

ABSTRAK

Diskusi tentang iman dan kebudayaan berkembang seiring tumbuhnya Gereja-Gereja di Asia. Persoalan ini muncul terutama karena kebudayaan nyata memang menentukan bagaimana orang memahami Yesus Kristus pokok dari iman Gereja. Menarik bahwa iman dan kebudayaan, oleh konferensi para uskup Asia (FABC) digambarkan sebagai benih dan tanah. Kebudayaan sama halnya dengan tanah yang berstruktur dan beriklim tertentu. Sementara itu, benih iman ditabur di atas tanah itu. Hasilnya adalah bahwa iman kemudian bertumbuh dan berkembang dalam corak yang beragam. Di sinilah dialog iman dan kebudayaan menjadi persoalan yang layak untuk terus diperbincangkan.

Di Asia, apa yang disebut struktur dan iklim tanah, yakni kebudayaan, memiliki corak yang amat beragam namun sekaligus bertingkat-tingkat secara politis. Gereja, dalam hal ini, terus-menerus berdialog dengan aneka ragam kebudayaan ini, namun sekaligus dihadapkan pada pilihan tingkat-tingkat kebudayaan secara politis. Studi ketoprak *Sang Panebus* yang hendak dipaparkan di sini merupakan usaha untuk mendekati kenyataan tersebut. Mendalami pementasan ketoprak *Sang Panebus* segera memberi kesadaran bahwa tingkat-tingkat politis kebudayaan memberi akibat pada pemahaman iman yang berbeda.

Pentas ketoprak *Sang Panebus* di Gereja Paroki Sragen menjadi salah satu cara massa rakyat Jawa memperbincangkan dan sekaligus memikirkan masa lalu tokoh Yesus Kristus untuk diimaninya masa kini. Dengan segala keterbatasan yang timbul dari tingkat-tingkat kebudayaan Jawa, komunitas pemain dan penonton ketoprak yang berasal dari massa rakyat biasa pertama-tama tidak memaparkan pengetahuan-pengetahuan terstruktur mengenai Yesus Kristus, namun lebih-lebih mementaskan suatu ingatan mengenai Yesus Kristus. Melalui ingatan akan penderitaan mereka, kisah sengsara mengenai Yesus Kristus justru bersinggungan langsung dengan pengalaman-pengalaman hidup mereka. Kisah sengsara Yesus Kristus yang berasal dari masa lalu tersebut dibawa dalam pengalaman masa kini mereka dan menjadi sebuah pentas yang khas milik rakyat.

Di atas panggung ketoprak *Sang Panebus*, iman dan pemahaman akan Yesus Kristus dipentaskan menjadi kisah hidup-hidup yang membangun kesadaran komunitasnya akan pengalaman hidup sehari-hari mereka. Komunitas-komunitas yang mendengarkan dan menghidupkan Sabda menjadi sebuah pementasan kesenian rakyat ini, dengan demikian, sekaligus diperlukan sebagai sarana untuk membangun kesadaran iman akan Yesus Kristus.

ABSTRACT

In the growing of the Asian Churches, the discussion that put faith in contact with culture continues to rage because in Asian context, culture had a share to determine the way of Asian Christian understanding the faith in Jesus Christ, the keystone of Christianity. It is very interesting to understand why the Federation of Asian Bishops' Conference (FABC) defines faith and culture as seed and soil. They explain culture as a certain soil with certain structure and characteristic line. Then, the seed of the Word has fallen into the rich soil of Asia. As the result, faith grows in multiple diverse. That is why there is always a need to place faith and culture in a dialogue.

In Asian context, culture which is explained as the soil with its own structure and characteristic line, has various types and politically multilevel structure. The church has always to be in touch with this diverse and multilevel culture. The study of ketoprak *Sang Panebus* is a kind of resuscitation effort to make people understand that every level of culture has its own impact on its different understanding of faith.

The performance of ketoprak *Sang Panebus* in Parish of Sragen becomes the way of Javanese Christian talking and thinking in Jesus Christ as a past historical figure in their recent historical context. With all the constraints that may be had in every level of Javanese culture, the community of the artists and the ordinary people of the audience never talk about their structured knowledge about Jesus Christ, but they just perform their memory of Jesus. By their 'memoria passionis', the story of Jesus get in touch with their own life experience. The "memoria passionis" places the miserable story of Jesus from the past into their present life, into their daily life experience and it is expressed in the very populous way.

On the stage of the performance of ketoprak *Sang Panebus*, they express their understanding and faith in Jesus Christ in their own consciousness to build their community that realize their daily experience. They build community that always try to listen to the word of God and to live it up in their own populous art-performance because they need it as their interpretation feature to build their conscious faith on Jesus Christ.